

Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan Bagi Generasi Muda

Sunardi, Sugeng Nugroho, dan Kuwato
Prodi Seni Pedalangan, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jln. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRACT

Wayang Babad Nusantara represents a creation of a shadow puppet show which used as a means of transmission of nationalism values towards younger generations. This type of show has the aspect of innovations in several elements of pakeliran, which are: the heroic story of National heroes' struggle, the authentic puppets bas on the reinterpretation of the figure in the history, a new musical score, and the scene-system with the shadow puppet show structure. This show is interestingly wrapped with the story of Gajah Mada. The spirit of these figure serves as the good example for young generations to love their country. The nationalism value, which contain the teaching of patriotism and allegiance can build the awareness of the children of the nation so that they will always love the land of Indonesia.

Keywords: Babad shadow puppet, nationalism values, young generations

ABSTRAK

Wayang Babad Nusantara merupakan rekayasa model pertunjukan wayang yang dipergunakan sebagai wahana transmisi nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda. Pertunjukan wayang ini memiliki kebaruan dalam berbagai unsur *pakeliran*, yaitu: cerita sejarah perjuangan pahlawan bangsa, boneka wayang hasil reinterpretasi dari figur tokoh, musik komposisi baru, dan sistem pengadegan dengan struktur pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang ini dikemas secara menarik dengan menyajikan cerita *Gajah Mada*. Spirit perjuangan tokoh Gajah Mada ini memberikan suri teladan bagi generasi muda untuk selalu cinta tanah air. Nilai kebangsaan yang memuat ajaran mengenai patriotisme dan nasionalisme memberikan kesadaran dan menggugah kesadaran anak bangsa untuk selalu mencintai Tanah Air Indonesia.

Kata kunci: wayang babad, nilai kebangsaan, generasi muda

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan wayang yang hidup dan berkembang di Indonesia memiliki kontribusi signifikan bagi kehidupan masyarakat. Fungsi pertunjukan wayang adalah untuk penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, ungkapan jati diri, berkait dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan ritus keagamaan, sarana pendidikan, pengintegrasian masyarakat, kesinambungan kebudayaan, dan sebagai lambang yang penuh makna (Sarwanto, 2007:300–356). Salah satu fungsi wayang yakni sebagai sarana pendidikan dapat dimanfaatkan untuk pengajaran nilai-nilai kebangsaan kepada anak sekolah dasar. Pemahaman sejarah bangsa Indonesia bagi para siswa akan memberikan andil besar untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan patriotisme. Sejarah perjuangan bangsa memuat ajaran tentang nilai-nilai perjuangan para pahlawan dalam mewujudkan negara kesatuan Republik Indonesia. Ajaran kebangsaan inilah yang dapat menjadi acuan reflektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi anak-anak Indonesia.

Bentuk pertunjukan wayang yang berfungsi sebagai media pendidikan dan penerangan di antaranya wayang *jawa*, wayang *suluh*, wayang *perjuangan*, dan wayang *pancasila*. Wayang *jawa* menceritakan sejarah raja-raja Jawa; wayang *suluh* berisikan program pemerintah seperti P4, KB, dan transmigrasi; wayang *perjuangan* mengangkat kisah tentang perjuangan para pahlawan Indonesia melawan penjajah; dan wayang *pancasila* memuat ajaran mengenai dasar negara Indonesia. Genre wayang ini tidak berkembang karena kemasan yang kurang menarik, ceritanya monoton, serta sifatnya sangat menggurui. Atas dasar fenomena ini, perlu dirancang pertunjukan wayang

babad untuk media pengajaran nilai-nilai kebangsaan kepada siswa sekolah dasar.

Pada sisi lain, transmisi nilai-nilai kebangsaan bagi anak Indonesia pada umumnya dilakukan dalam bentuk pengajaran sejarah perjuangan bangsa yang dikemas dalam kuri-kulum sekolah. Model pengajaran dilakukan secara klasikal yakni tutorial dengan cara memahami dan menghafal. Pengajaran tutorial sering kali menimbulkan rasa bosan bagi para siswa sehingga mata pelajaran sejarah kurang dipahami secara substansial. Selain itu, daya kritis anak kurang mendapat porsi karena sumber informasi yang bersifat verbal dan terbatas. Daya dorong untuk memunculkan imajinasi anak terhadap materi yang diajarkan tidak berkembang dengan baik. Itulah sebabnya diperlukan suatu strategi pengajaran yang menarik dengan cara menyusun model pertunjukan wayang *babad* sebagai media pengajaran sejarah bangsa bagi siswa sekolah dasar.

Model pertunjukan wayang *babad* merupakan rekayasa media ajar yang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu. Model ini bersifat audio-visual sehingga menarik bagi siswa sekolah dasar. Cerita yang ditampilkan berupa sejarah perjuangan bangsa dengan mengambil tokoh-tokoh utama para pahlawan bangsa Indonesia. Pertunjukan wayang *babad* memberikan ruang terbuka untuk menumbuhkan daya imajinasi dan daya kritis siswa terhadap pengajaran sejarah. Model pertunjukan wayang *babad* selain sebagai pembaruan media pembelajaran sejarah, juga memiliki misi untuk mengembangkan seni pertunjukan wayang Indonesia. Substansi dari model pertunjukan wayang *babad* ini adalah memberikan pelajaran nilai-nilai kebangsaan bagi anak Indonesia sehingga

menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi untuk mewujudkan pembangunan karakter bangsa.

Tujuan utama penelitian ini menyusun model pertunjukan wayang sebagai media pengajaran nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda. Model ini memberikan kontribusi signifikan bagi upaya pengembangan media pengajaran sejarah perjuangan bangsa sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotisme, dan toleransi. Model ini juga dapat diimplementasikan untuk menjaga kuantitas, kualitas, dan kontinuitas seni pertunjukan wayang sebagai warisan budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini difokuskan di wilayah Surakarta, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan lokus budaya wayang yang sangat kuat serta ditunjang oleh sarana dan prasarana. Selain itu juga terdapat seniman dalang, budayawan, kreator wayang, dan sastrawan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai seni pertunjukan wayang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, *focus group discussion* (FGD), observasi, rekam audio-visual, dan pemotretan. Analisis data menggunakan teori rekonstruksi dan teori inovasi. Teori rekonstruksi digunakan untuk mengungkap kembali berbagai sumber yang dapat diimplementasikan menjadi *lakon* wayang. Adapun teori inovasi digunakan untuk mengungkapkan proses pembaruan pertunjukan wayang dalam bentuk model per-tunjukan wayang *babad*.

Genre Wayang untuk Media Pengajaran

Wayang sejak kemunculannya hingga saat ini memiliki fungsi penting bagi masyarakat pendukungnya. Dalam kerangka pendidikan dan penerangan,

wayang memiliki andil besar dalam pengajaran nilai-nilai kebangsaan. Artinya, wayang mampu memberikan pelajaran kepada masyarakat mengenai nilai-nilai perjuangan, budi pekerti, keluhuran, persatuan, keadilan, toleransi, religius, dan sebagainya.

1. Wayang *suluh*

Wayang *suluh* difungsikan sebagai wahana untuk menyebarkan semangat nasionalisme bagi masyarakat Indonesia untuk melawan penjajah Belanda. Awal mula kehadiran wayang *suluh* terkait erat dengan aroma perjuangan bangsa. Inilah yang menjadi pijakan penciptaan wayang *suluh* yang dilakukan oleh R.M. Sutarta Harjawahana dari Surakarta pada tahun 1920. Semula wayang ini diciptakan untuk mewadahi cerita-cerita yang bersifat realistik, yakni kehidupan masyarakat pada umumnya. Bentuk wayang *suluh* merupakan representasi dari figur manusia yang dibuat gambar miring dan diberi pegangan (*gapit*) seperti layaknya wayang kulit *purwa*. Oleh karena *lakon* yang dipentaskan terkait dengan cerita realistik atau kisah keseharian manusia maka sering disebut wayang *sandiwara*, selanjutnya dinamakan wayang *perjuangan*.

Pada masa perjuangan melawan penjajah, orang-orang yang termasuk dalam Generasi Baru Angkatan Muda RI dan tergabung dalam Badan Kongres Pemuda RI di Madiun pada tahun 1947 mencoba menciptakan wayang *suluh* sebagai media perjuangan pada masa itu. Menurut Sri Mulyono, wayang *suluh* dibuat oleh Jawatan Penerangan sebagai sarana penerangan mengenai perjuangan perang kemerdekaan Indonesia (1975:162). Dinamakan wayang *suluh* karena fungsi utama pertunjukan wayang ini adalah sebagai wahana penerangan atau penyuluhan kepada



Gambar 1:
Wayang suluh. (Repro: PDWI)

masyarakat. Pada waktu itu hadir beberapa per-wakil partai dan wakil Kementerian Penerangan Yogyakarta. Ketika pertunjukan berlangsung diadakan sayembara untuk menetapkan pemberian nama genre wayang tersebut. Hasilnya, wayang ini diberi sebutan wayang *suluh*, yang sebelumnya bernama wayang *merdeka*.

Pertunjukan wayang *suluh* menggunakan musik berupa gamelan, orkes, maupun musik yang disenangi oleh masyarakat. Syair lagu yang digunakan adalah lagu-lagu klasik serta lagu menurut zamannya, seperti: *Selabinta*, *Pasir Putih*, *Mars Pemuda*, *Sorak-sorak Ber-gembira*. Adapun lakon-lakon yang dipertunjukkan digubah berdasarkan beberapa kejadian penting pada masa revolusi kemerdekaan. Beberapa lakon yang sering dipergelarkan antara lain: *Sumpah Pemuda*, *Proklamasi Kemerdekaan*, *Perang Surabaya 10 Nopember*, *Sang Merah Putih*, *Perjanjian Linggarjati*, dan *Perjanjian Renville*.

2. Wayang *pancasila*

Wayang *pancasila* pertama kali digagas oleh Harsana Hadisusena dari Yogyakarta pada sekitar tahun 1947 untuk pendidikan politik ke masyarakat, yang di dalamnya kelima Pandawa dari *Mahabharata* dipergunakan untuk melambangkan lima dasar

Negara Republik Indonesia yang diproklamirkan oleh Soekarno (Holt, 2000: 159). Cerita yang dipertunjukkan tentang sepek terjang para pejuang kemerdekaan dan liku-liku perjuangan bangsa Indonesia.

Bentuk figur boneka wayang *pancasila* merupakan modifikasi tokoh-tokoh wayang kulit *purwa*. Para tokoh ksatria memakai baju dan asesoris pejuang kemerdekaan, antara lain baju hijau, celana panjang, tanda pangkat, peci tentara, bahkan ada yang dilengkapi dengan asesoris



Gambar 2:
Tokoh Werkudara wayang *pancasila*.
(Repro: <https://team2art.wordpress.com/>)

berupa pistol. Jenderal Spoor yang merupakan panglima tentara Belanda dalam wayang *pancasila* diberi nama Senapati Rata Dahana; “rata” berarti kereta dan “dahana” berarti api. Nama ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran, karena kata *spoor* bagi orang Jawa berarti kereta api. Oleh karena terlalu banyak mengemban misi penerangan dan kurangnya muatan tontonan, maka wayang *pancasila* tidak dapat berkembang dengan baik.

3. Wayang *sadat* dan wayang *walisanga*

Wayang *sadat* lahir dari kreativitas seorang guru matematika di SPG Muhammadiyah Klaten bernama Suryadi Warnosuhardjo pada tahun 1985. Di Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Suryadi memulai karier sebagai dalang wayang *sadat* yang digagasnya. Cerita yang disajikan tentang nilai religius Islam. Kata “*sadat*” berasal dari kata *syahadattain*, yakni kalimat syahadat yang di-baca seseorang ketika mengikuti ajaran Islam. Wayang *sadat* ditanggap masyarakat untuk berbagai keperluan, seperti hajatan

dan bersih desa, selain untuk merayakan hari-hari besar agama Islam. Wayang ini pernah men-dapatkan kritik dari berbagai tokoh agama Islam, namun Suryadi mampu meyakinkan bahwa wayang *sadat* tidak menyalahi aturan agama.

Kehidupan wayang *sadat* mengalami kendala ketika Suryadi belum menemukan dalang yang sanggup dan berminat mem-pergelarkan wayang ciptaanya, sementara dirinya sudah tidak bersedia mendalang di berbagai perhelatan. Kemandegan ini mulai mendapat titik cerah ketika seorang dalang dari Bantul Yogyakarta bernama Junaedi membuat gebrakan baru dengan membuat wayang *walisanga* sebagai kelanjutan dari wayang *sadat* karya Suryadi.

Boneka wayang *walisanga* dibuat dengan memerhatikan proporsi tubuh layaknya wayang *purwa*. Boneka ini memadukan wayang *purwa* dan wayang kreasi baru, sehingga bentuknya masih seperti wayang pada umumnya. Perbedaan yang signifikan terdapat pada wajah dan pakaian. Cerita yang disajikan seputar perjalanan Sunan Kalijaga dan sunan-sunan



Gambar 3:
Wayang *sadat* karya Suryadi. (Foto: Sunardi dan Galan)



Gambar 4:
Wayang walisanga karya Junaedi. (Foto: Sunardi)

yang lain dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam di daerah Jawa. Wayang ini sering dipentaskan di hotel untuk kebutuhan para wisatawan, serta untuk acara khusus seperti Mukhtamar Muhamadiyah.

4. Wayang kampung sebelah

Wayang *kampung sebelah* (WKS) merupakan salah satu genre baru dalam jagad pewayangan Indonesia. Seorang dalang bernama Jliheng Suparman bersama sekelompok seniman Surakarta yakni Yayat Suhiryatna, Max Baihaqi, dan Sosiawan Leak menjadi pelopor bagi lahirnya WKS. Jliheng Suparman bertindak sebagai dalang serta penulis naskahnya. WKS memiliki format pertunjukan wayang dengan nuansa kocak dan segar. Selain dalang yang memerankan berbagai tokoh wayang, para pemain musik dan penonton pun dapat ikut terlibat dalam pertunjukan dengan berbagai komentar untuk menimpali dialog wayang.

Jliheng Suparman menyusun berbagai *lakon* yang menceritakan mengenai kondisi sosial budaya aktual di masyarakat dewasa

ini. Muatan kritik terhadap berbagai fenomena sosial dituangkan secara menarik dan dikemas dalam pertunjukan yang sangat menghibur. Baginya wayang tidak harus digarap secara serius dan berat, tetapi bagaimana caranya wayang menarik hati generasi muda dapat disajikan secara ringan dan penuh humor.

Boneka wayang ini terbuat dari kulit yang menggambarkan sosok manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti: penarik becak, preman, bakul jamu, Pak RT, pelacur, Pak Lurah, pedagang, dan pejabat negara. Salah satu cerita yang fenomenal misalnya *Atas Mengganas Bawah Beringas*, menceritakan tentang kebobrokan mentalitas masyarakat mulai dari para penguasa sampai dengan masyarakat kecil. Kondisi sosial inilah yang dipesankan kepada masyarakat agar mampu memberikan sikap yang baik terhadap keadaan sosial budayanya. Beberapa repertoar *lakon* lain yang pernah dipentaskan antara lain: *Atas Mengganas Bawah Beringas*, *Terbanglah Daku Kau Berenang*, *Tragedi Jual Beli Mimpi*, dan *Mawas Diri Menakar Berani*. Pertunjukan wayang ini menggunakan



Gambar 5:
Wayang kampung sebelah karya Jliitheng Suparman. (Foto: Sunardi)

musik diatonis seperti jimbe, perkusi, bas, flute, gitar, dan kendang. Lagu-lagu yang dilantunkan memiliki kandungan pesan mengenai kehidupan masyarakat pada umumnya.

5. Wayang babad Cirebon, Bali, dan pesisiran

Wayang *babad* merupakan salah satu genre wayang yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Setidaknya dikenal tiga wayang *babad*, yaitu: wayang *babad Cirebon*, wayang *babad Bali*, dan wayang

babad pesisiran. Wayang *babad* pada umumnya mengangkat cerita mengenai liku-liku kehidupan para tokoh penting yang ada di suatu daerah. Sumber cerita wayang *babad* adalah buku-buku atau *babad* atau *serat* yang mengungkapkan kehidupan para raja atau orang penting di suatu daerah.

Wayang *babad Cirebon* diciptakan oleh Askadi Sastrasuganda, seorang dalang populer dari Desa Cangkring Kabupaten Cirebon. Wayang ini mengisahkan peristiwa pemisahan Kerajaan Cirebon dari Kerajaan Pajajaran yang ditandai dengan penancapan



Gambar 6:
Pertunjukan wayang babad Cirebon.
(Repro: www.disparbud.jabarprov.go.id)



Gambar 7:
Wayang babad pesisiran karya Eko Suryo. (Foto: Sunardi)

payung agung di Pakungwati (Kasepuhan), yang ditengarai sebagai peneguhan berdirinya kerajaan Islam Cirebon. Kehadiran wayang *babad Cirebon* dijadikan sebagai media dahwah agama Islam seperti halnya yang dilakukan para wali pada masanya. Oleh karena itu, para *pengrawit* atau musisinya mengenakan pakaian ala santri, *pesindhèn* mengenakan jilbab, serta *garap gendingnya* disisipi syair islami, misalnya doa dan shalawat. Musik yang digunakan yakni gamelan *laras sléndro* dan *pélog* serta rebana untuk sholawatan.

Di daerah Bali juga ditemukan wayang *babad*, yang diciptakan oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi pada tahun 1988. Wayang ini terinspirasi dari wayang *topeng* sajian dalang I Made Sidja. Wayang *babad Bali* mengalami perkembangan ketika pada tahun 1995 I Ketut Agus Supartha memenaskannya dengan penafsiran, penataan, dan pengembangan pertunjukan yang lebih kaya. *Lakon-lakon* yang disajikan bersumber dari cerita *babad*, dengan musik pengiring gamelan *semar pagulingan* berlaras *pélog*. Pada tahun 1996 seorang dalang Ketut Ciptadi menampilkan wayang *babad* yang hampir sama dengan wayang *tantri*, dengan

melibatkan 1 orang dalang, 2 orang pembantu dalang, dan 14 penabuh gamelan *semar pagulingan* yang telah dimodifikasi untuk pertunjukan wayang kulit.

Di Yogyakarta lahir pula wayang *babad pesisiran*, yang diciptakan oleh Eko Suryo. Wayang ini menceritakan kehidupan tokoh-tokoh legendaris di Jawa, seperti Raden Said, Nyi Ageng Serang, dan Sultan Agung. Beberapa cerita yang telah dipentaskan di antaranya: *Nyi Ageng Serang*, *Ki Ageng Pandan Aran*, dan *Selokan Mataram*. Ide penyusunan cerita diperoleh dari berbagai bacaan, terutama novel-novel yang mengangkat tema kesejarahan, seperti karya Langit Kresna Hariadi dan R.A. Kosasih. Eko Suryo menciptakan boneka wayang berbagai tokoh dengan cara menafsir karakter tokoh yang dibaca dari novel.

Wayang Babad Nusantara: Sebuah Rancangan Baru

1. Figur wayang

Figur wayang *babad nusantara* dirancang berdasarkan perpaduan antara tokoh yang digambarkan dan wayang kulit *purwa*. Bentuk wajah menyerupai wajah manusia, adapun badan sampai dengan kaki

menyerupai figur wayang kulit *purwa* gaya Surakarta. Konsep penyusunan figur ini memiliki perbedaan signifikan dengan beberapa bentuk wayang yang telah ada, meliputi: wayang *dupara*, wayang *wahyu*, wayang *perjuangan*, wayang *sadat*, wayang *kampung sebelah*, wayang *peisiriran*, dan wayang *ukur*. Desain figur wayang ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan *lakon* wayang *babad nusantara*, yaitu *lakon Sumpah Palapa*.

Tokoh-tokoh wayang dipilih beberapa tokoh yang dirasa sangat penting untuk membangun keutuhan *garap* cerita. Dalam *lakon Sumpah Palapa*, Gajah Mada menjadi tokoh utama. Tokoh ini memiliki peran sentral dalam membangun konflik yang terjadi pada keseluruhan *lakon*. Gajah Mada lebih mendominasi kehadirannya pada keseluruhan cerita yang dipertunjukkan. Adapun tokoh lain yang memiliki kaitan erat dengan bangunan *lakon Sumpah Palapa* adalah Jayanegara, Hayam Wuruk, Tri Bhuwana Tunggaladewi, dan Banyak Wide. Hal yang tidak kalah penting yakni kehadiran tokoh-tokoh tambahan, seperti para *senapati* prajurit yang digambarkan dalam tiga karakter, para *prajurit* yang dilukiskan dalam tiga karakter, dan Rakuti yang dibuat dengan tiga karakter.

2. Nilai-nilai kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan berisikan ajaran atau petuah luhur mengenai rasa cinta tanah air dan kerelaan berkorban demi nusa dan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan mendorong munculnya semangat kebangsaan bagi masyarakat Indonesia. Pengejawantahan nilai-nilai kebangsaan masyarakat Indonesia dapat dicermati dari kekuatan dan keteguhan hatinya untuk selalu mempertahankan bangsa dan menjunjung tinggi derajat negaranya. Nilai-nilai kebangsaan yang menjadi spirit perjuangan akan menjelma menjadi nasionalisme dan patriotisme masyarakat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kebangsaan berasal dari kata “bangsa” yang berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat istiadat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Adapun “kebangsaan” mengandung arti: (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa; (2) perihal bangsa atau mengenai (yang bertalian dengan) bangsa; (3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara (Tim Penyusun Kamus, 1989:76–77). Oleh karena itu, makna kebangsaan dapat disebut sebagai nasionalisme dan patriotisme berbangsa dan bernegara bagi masyarakat.



Gambar 8:

Jayanegara dan Gajah Mada, tokoh wayang babad nusantara. (Foto: Sugeng Nugroho)

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan bahwa kesetiaan seseorang secara total diabdikan secara langsung kepada negara atas nama sebuah bangsa. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nasionalisme memiliki arti: (1) pecinta nusa dan bangsa sendiri; (2) memperjuangkan kepentingan bangsanya; (3) semangat kebangsaan (Tim Penyusun Kamus, 1989:610). Nasionalisme dapat dibedakan dalam dua pemahaman, yaitu nasionalisme dalam arti luas dan nasionalisme dalam arti sempit. Dalam arti luas, nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, yaitu mencintai bangsa dan negara dengan tetap mengakui keberadaan bangsa dan negara lain. Adapun dalam pengertian sempit, nasionalisme dimaknai sebagai mengagungkan bangsa dan negara sendiri serta me-rendahkan bangsa lain. Paham seperti ini disebut *chauvimisme*, yang dikembangkan pada masa Jerman di bawah kekuasaan Hitler dan di Italia di bawah rezim Musolini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, nasionalisme dimaknai sebagai sikap mental dan tingkah laku individu atau masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya berdasarkan Pancasila. Unsur-unsur nasionalisme bangsa Indonesia, meliputi: (1) kesatuan sejarah; (2) kesamaan nasib; (3) kesatuan kebudayaan; (4) kesatuan wilayah; dan (5) kesatuan asas kerohanian. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme antara lain: (a) menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan; (b) rela berkorban untuk bangsa dan negara; (c) mencintai tanah air dan bangsa; (d) bangga berbangsa dan bernegara Indonesia; (e) menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip *bhinneka tunggal ika*; dan (f)

memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan bangsa dan negara.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa patriotisme berasal dari kata "*patris*" (bahasa Yunani), yang berarti tanah air. Istilah patriotisme diartikan sebagai rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang pada tanah air dan bangsanya. Patriotisme juga dapat diartikan sebagai rasa kekaguman pada adat kebiasaan bangsanya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraan bersama. Dalam patriotisme terkandung pengertian rasa kesatuan sebagai bangsa. Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, patriotisme adalah sikap dan semangat yang sangat mencintai tanah air sehingga berani berkorban jika diperlukan oleh negara (Tim Penyusun Kamus, 1989:654). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa patriotisme adalah suatu paham atau ajaran tentang kesetiaan dan semangat cinta pada tanah air.

Indikasi dari patriotisme adalah: (1) cinta tanah air; (2) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; (3) menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan; (4) berjiwa pembaruan dan tak kenal menyerah; serta (5) berjiwa pemburu. Beberapa ciri patriotisme, pertama, patriotisme adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa. Artinya, patriotisme membuat seseorang mampu mencintai bangsa dan negaranya tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri. Patriotisme menciptakan suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan seluruh warga bangsa dan negara. Ciri kedua, bahwa patriotisme adalah realistis. Artinya, patriotisme mau dan mampu melihat kekuatan bangsanya dan daya-daya yang dapat merusak bangsanya dan bangsa

lain. Ketiga, patriotisme bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang pada masa kini, untuk menuju cita-cita yang ditetapkan. Keempat, patriotisme adalah rasa memiliki identitas diri. Artinya, mau melihat, menerima, dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa sendiri. Kelima, patriotisme bersifat terbuka. Artinya, melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain demi kemajuan bangsa.

Sikap patriotisme dapat diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dengan beberapa cara, yaitu: pertama, sikap rela berkorban mempertahankan negara. Sikap ini diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk mengatasi ancaman bangsa lain yang akan menjajah negara, ancaman dari dalam negeri, kegiatan yang dapat merugikan negara, dan bencana alam yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kehancuran negara. Kedua, bersikap untuk mengisi kelangsungan hidup negara. Sikap ini diwujudkan dengan kesediaan bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat, tujuan bangsa. Pembentukan jiwa patriotisme harus dilandasi oleh semangat kebangsaan atau nasionalisme. Sebaliknya, jiwa nasionalisme dalam setiap pribadi warga negara perlu dilanjutkan dengan semangat patriotik untuk mencintai dan rela berkorban demi kemajuan bangsa.

3. Suri Teladan Semangat Kebangsaan Gajah Mada

Perjalanan hidup Gajah Mada yang penuh makna bagi negara memberikan suatu pelajaran mengenai hakikat nilai-nilai kebangsaan bagi generasi sekarang. Nilai kebangsaan yang senyatanya bermuara pada patriotisme dan nasionalisme mewujudkan menjadi berbagai nilai yang diyakini

kebenarannya oleh masyarakat Indonesia. Gajah Mada menjadi insan pemersatu nusantara, sehingga sepak terjangnya menjadi inspirasi bagi pendiri bangsa untuk menyatukan kembali nusantara melalui sumpah pemuda. Di sini tampak bahwa sumpah pemuda merupakan transformasi dari sumpah palapa yang berujung pada persatuan dalam keberagaman, yaitu *bhinneka tunggal ika*. Nilai persatuan yang diperjuangkan Gajah Mada dapat dilanjutkan dalam perjalanan bangsa mengusir penjajah. Persatuan menjadi alat ampuh untuk menghadapi musuh dan menghimpun kekuatan dahsyat. Nilai persatuan inilah yang dewasa ini layak diteladani bahkan diamalkan oleh para anak bangsa untuk selalu mencintai tanah airnya dan menjunjung tinggi kehormatan negara.

Gajah Mada memberikan suri teladan mengenai nilai kepemimpinan yang diidamkan masyarakat. Bagi Gajah Mada, manusia hidup ada dalam dua kategori, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai orang yang dipimpin. Jika pilihan sebagai pemimpin maka dirinya harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memimpin sehingga dapat diterima para pengikutnya. Kepemimpinan mengindikasikan adanya rasa pengorbanan diri dalam mencapai tujuan bersama, baik waktu, tenaga, pikiran, maupun finansial, serta mendapatkan dukungan dari masyarakat maupun pemimpin di atasnya. Dalam kapasitas manusia sebagai orang yang dipimpin, dirinya dapat menunjukkan loyalitas, patuh, rela berkorban demi mencapai tujuan yang dicita-citakan. Kepimpinan Gajah Mada dapat ditelusuri dari keberhasilannya menjadi penggerak bagi para pejabat untuk setia kepada negara, mengendalikan situasi dan kondisi darurat, serta mampu mengambil keputusan dalam keadaan apa pun. Gajah Mada dapat

dijadikan rujukan bagi pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan negara di atas kepentingan lainnya. Kepemimpinan Gajah Mada diabdikan untuk menjunjung tinggi dan cinta terhadap tanah airnya.

Nilai pengabdian yang dapat dipetik dari pribadi Gajah Mada adalah menyerahkan totalitas hidupnya untuk setia mengabdikan kepada kerajaan dan sang raja. Pengabdian Gajah Mada dimulai dari ranah pendidikan, yakni ketika dirinya berguru kepada Empu Ragarunting. Pengabdian Gajah Mada pada sang guru membuahkan hasil karena dirinya menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan ilmu kesaktian berperang. Pengabdian kepada guru menjadi modal dasar untuk meningkatkan pengabdian yang lebih besar, yakni kepada negara. Pada awalnya Gajah Mada mengabdikan diri kepada Empu Krewes di Kahuripan, selanjutnya dirinya dibawa ke Majapahit sebagai prajurit bhayangkara. Sepak terjang sebagai bhayangkara yang mumpuni menjadikan Gajah Mada sebagai pimpinan prajurit. Karena pengabdian yang demikian, Gajah Mada mampu menumpas berbagai pemberontakan yang terjadi di Majapahit. Gajah Mada mampu menumpas Juru Demung, Gajahbiru, Ra Kutu, Ra Semi, Bupati Keta, Bupati Sadeng, Ra Tanca, dan sebagainya yang mengindikasikan kuatnya rasa pengabdian. Kesetiaan pada negara pada akhirnya mendudukkan diri Gajah Mada pada puncak kariernya, yakni sebagai *amangkubhumi* sekaligus mahapatih di Kerajaan Majapahit. Karena kekuatan pengabdian yang demikian, dirinya mampu mempersatukan nusantara di bawah naungan kekuasaan Majapahit.

Secara spesifik, dalam konteks riwayat Gajah Mada, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perwujudan nilai-nilai kebangsaan. Gajah Mada dapat dikatakan memiliki semangat *allegiance*. *Allegiance*

secara pemaknaannya dapat diartikan sebagai perasaan yang berwujud loyalitas dan rasa kerelaberkorbanan dan dukungan yang sepenuh jiwa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Secara epistemologi, asal kata *allegiance* lahir pada tahun 1400-an dari bahasa Anglo-Perancis yaitu kata *legaunce* yang berarti sebetuk "*loyalty of a liege-man to his lord,*" yang bermaksud sebagai rasa kepatuhan dan penyerahan jiwa yang seutuhnya seorang prajurit kepada rajanya. Hal ini tergambar secara jelas dalam pengabdian seorang Gajah Mada terhadap Kerajaan Majapahit dan para raja, seperti Jayanegara, Tri Bhuwana Tunggaladewi, dan Hayam Wuruk dalam mempertahankan dan mewujudkan nilai-nilai kebangsaan yang diakui oleh sang penguasa sebagai wujud *allegiance* dan loyalitas kepada sang raja.

Nilai kebangsaan yang lahir melalui riwayat Gajah Mada ini menunjukkan bahwa dalam sebuah pengabdian sangat diperlukan adanya nilai-nilai *allegiance* dalam menjunjung keluhuran terhadap loyalitas bagi seorang pemimpin dalam meraih pencapaian nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan menjadi sebuah dasar bagi kelahiran rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara. Melalui sumpah palapannya Gajah Mada berhasil menunjukkan nilai loyalitas terhadap pemimpinnya sehingga Majapahit berhasil memperluas kekuasaan dan mencapai kejayaan (Yamin, 1945). Sosok Gajah Mada menjadi sosok yang penting bagi Hayam Wuruk, sehingga sang raja sangat merasa kehilangan dan kesulitan dalam menemukan penggantinya (Yamin, 1945).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik suatu pemahaman bahwa: pertama, wayang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang terkait

dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satu fungsi wayang yakni sebagai pengajaran nilai-nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan yang meliputi nasionalisme, religius, toleransi, demokrasi, persatuan, kemanusiaan, dan sebagainya secara eksplisit dan implisit tertuang dalam pertunjukan wayang. Beberapa genre pertunjukan wayang yang mewadahi nilai-nilai kebangsaan antara lain: wayang *suluh*, memuat nilai perjuangan dan nasionalisme; wayang *pancasila*, berbasis pada ajaran nilai-nilai pancasila; wayang *sadat* dan wayang *walisanga*, mengetengahkan nilai-nilai religius dan perjuangan para penyiar agama; dan wayang *babad* Cirebon, Bali, dan pesisiran, yang mengangkat kisah perjuangan para pemimpin bangsa.

Secara khusus pertunjukan wayang *babad nusantara* memuat ajaran kebangsaan yang dapat ditransmisikan kepada generasi muda terutama anak usia sekolah dasar. Wayang *babad nusantara* berkisah mengenai liku-liku perjuangan para pahlawan bangsa dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Setidaknya ada kisah menarik sebagai teladan, yakni perjuangan Gajah Mada mempersatukan nusantara. Gajah Mada menjadi simbol tokoh yang menganut nilai kebangsaan, yakni rela berkorban untuk negara dan mencintai tanah airnya. Gajah Mada memberikan suri teladan mengenai nilai persatuan bangsa, kepemimpinan, dan pengabdian. Persatuan bangsa terimplementasikan pada kekuatan Gajah Mada mempersatukan nusantara dalam bingkai *bhinneka tunggal ika*. Kekuatan kepemimpinan Gajah Mada ditunjukkan dalam segala tindakan ketika mengabdikan kepada raja dan negara. Dirinya mampu memimpin dengan baik, mampu mengambil keputusan, dan bijaksana dalam bertindak, serta diterima oleh bawah-an maupun atasannya. Nilai pengabdian Gajah

Mada diketahui dari kesetiannya menjaga harkat dan martabat negara di atas kepentingan yang lain. Kesetiaan Gajah Mada tanpa dibalut pamrih kekuasaan, tetapi semata-mata mencintai tanah air dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Holt, Claire
2000 *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Alih bahasa R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mulyono, Sri.
1975 *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Alda.
- Sarwanto
2008 *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin, Muhammad
1945 *Gajah Mada, Pahlawan Persatoean Noesantara*. Djakarta: Balai Poestaka.